

Pola Komunikasi Pada Kelompok Tradisi Berburu “Kandiak” Atau Babi Di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat

Communication Patterns in The "Kandiak" or Pig Hunting Tradition Group in The Minangkabau Community of West Sumatra

Dwi Ananda Aditya¹, Dewi K²

¹S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dwiananda@student.telkomuniversity.ac.id

²S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dsoedaraono@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to find out in depth the communication patterns of traditional group hunting kandiak or pigs in the Minangkabau community of West Sumatra. The researcher formulated 2 (two) micro studies, namely group communication factors and the phase of group communication patterns. The research method in this study uses descriptive qualitative methods, the use of descriptive study methods in this study aims to present a complete picture of the social setting, namely the hunting tradition of "kandiak" or pigs in the Minangkabau community and is intended to explore and clarify the pattern of group communication in the hunting tradition group "kandiak" or pigs in the Minangkabau community. Data collection techniques are in-depth interviews, non-participant observation, literature study, internet searching, and documentation. The results of this study are that the kandiak or pig hunting tradition group in the Minangkabau community of West Sumatra uses a two-way or reciprocal communication pattern where the head of the kandiak hunting tradition group is the main communicator and the communication interactions generated are open between group members and the kandiak or pig hunting tradition group in The Minangkabau community of West Sumatra has several obstacles that affect the effectiveness of communication in this group where there are group members who have special needs (deaf), there are conflicting conflicts caused by misunderstandings among group members and also there are obstacles regarding the schedule of activities that change every year. activities that made some members unable to attend.

Keywords: Group Communication Pattern, Tradition Group, Kandiak Hunt

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai pola komunikasi kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Peneliti merumuskan 2 (dua) mikro penelitian yaitu faktor komunikasi kelompok dan fase pola komunikasi kelompok. Metode Penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penggunaan metode studi deskriptif pada penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial yakni tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau dan dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai pola komunikasi kelompok pada kelompok tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi non partisipan, studi pustaka, internet searching, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik dimana ketua kelompok tradisi berburu kandiak merupakan komunikator utama dan interaksi komunikasi yang ditimbulkan bersifat terbuka antar anggota kelompok serta kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat memiliki beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi pada kelompok ini dimana adanya anggota kelompok yang memiliki kebutuhan khusus (tuna rungu), adanya konflik-konflik pertengkarannya yang disebabkan kesalahpahaman anggota kelompok dan juga adanya hambatan mengenai jadwal kegiatan yang berubah-ubah di setiap kegiatannya yang menjadikan beberapa anggota tidak dapat hadir.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Kelompok, Kelompok Tradisi, Berburu Kandiak

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya daerah. Kebudayaan masing-masing daerah mempunyai ciri khas yang membedakan daerah satu dengan yang lain. Salah satu yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah adanya sebuah tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi

bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi menurut Badudu (1994:1531) adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi merupakan adat istiadat yang mengatur, mengendalikan dan memberikan arahan terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam tradisi biasanya tergambar bagaimana masyarakat tingkah laku dalam hal yang bersifat gaib, sakral dan keagamaan. stilah tradisi sering diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan di masyarakat. Tradisi tersebut bisa menjadi salah satu identitas suatu daerah dan kebanggaan bagi masyarakatnya.

Kegiatan berburu merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat. Bagi masyarakat Minangkabau berburu merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah membudaya, karena merupakan salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat sekarang ini (Ramayanti, 2007). Bagi masyarakat Minangkabau, adat adalah aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang mengatur berbagai aktivitas kehidupan mereka. Sebagai aturan, adat dianggap tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh waktu.

Sumatera Barat dikenal sebagai negara bermasyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Provinsi Sumatera Barat mayoritas identik dengan Suku Minangkabau sebagai masyarakat yang paling dominan. Selain itu, kebudayaan khas Minang juga memiliki ciri khas dan karakter yang sangat kuat, meskipun telah banyak dipengaruhi kebudayaan dari luar. Daya tarik kebudayaan khas Minang dikatakan oleh Hidayati (2017) masih sangat kuat. Banyaknya tradisi unik khas suku Minangkabau, membuat wilayah yang masuk jajaran Bukit Barisan ini dicalonkan menjadi salah satu daerah cagar budaya dunia dikarenakan kekayaan tradisi Minangkabau memang sangat beragam. Keberagaman ini kemudian menciptakan sebuah tradisi masyarakat yang lekat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari salah satu diantaranya yaitu tradisi baburu kandiak (berburu babi).

Tradisi unik masyarakat Minangkabau yang menarik perhatian publik ini dikenal dengan sebutan aktivitas berburu "kandiak" atau babi yang dilakukan masyarakat setempat. Aktivitas ini sebenarnya sudah lama dipraktikkan, dan sudah menjadi turun temurun hingga pada generasi sekarang. Berburu "kandiak" atau babi ini diperkirakan adalah aktivitas yang dilakukan jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di Minangkabau (Humaniora, 2012). Uniknya yang berburu bukanlah manusia, tapi para anjing pemburu yang sudah terlatih. Jenis anjing yang digunakan masyarakat adalah anjing kampung, mereka datang dari luar daerah, seperti dari Jawa. Anjing tersebut mereka beli dengan harga variatif tergantung ukuran, kelincihan dan anjing yang sudah dilatih khusus sebagai binatang berburu. Tak sedikit dari anjing itu dihargai jutaan rupiah lantaran sudah mendapatkan rangkaian latihan menangkap babi.

Berburu babi dapat dikategorikan sebagai bentuk permainan olahraga yang lebih bersifat rekreatif. Pelaksanaan kegiatan berburu babi dilaksanakan pada hari-hari libur ataupun hari-hari tertentu yang diperhitungkan dapat dilaksanakan perburuan (Hendri, 2016), telah menjadi bagian dari kehidupan budaya pada Masyarakat Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, telah menjadi satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau, aktifitas budaya ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan berburu babi hutan sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan bahkan banyak diminati tidak saja oleh masyarakat pedesaan, tetapi oleh masyarakat yang tinggal dipertanian dan menjadi semacam kegemaran (hobi) yang mereka lakukan setiap akhir pekan. Buru babi merupakan kegiatan berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok orang dengan menggunakan anjing. Biasanya yang melakukan aktivitas buru babi ini adalah kaum pria, tetapi tidak ada larangan untuk wanita yang ingin ikut serta dalam aktivitas buru babi ini. Masing-masing pemburu biasanya membawa satu ekor anjing, namun menurut Kasman (2014) ada juga beberapa pemburu yang masing-masing membawa 2 ekor sampai 3 ekor anjing. Selain membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang diselipkan dipinggangnya. Selain untuk aksesoris pisau ini digunakan untuk menusuk babi yang tidak mampu ditakhlukan oleh anjing mereka, terutama babi yang berukuran besar. Pisau ini digunakan terkadang bukan karena anjing-anjing tersebut tidak mampu membunuh babi, tapi pisau itu digunakan untuk mempercepat matinya babi tersebut.

Tradisi buru babi juga menjadi sebuah wadah bagi pria di dalam masyarakat Minangkabau untuk bersosialisasi dan berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Contohnya berbagi informasi segala hal mengenai buru babi seperti daerah mana saja yang terdapat banyaknya hama(babi), makanan apa saja yang sebaiknya diberikan kepada anjing peliharaan mereka agar anjing tersebut memiliki fisik yang kuat untuk berburu dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan buru babi. Hal ini yang memungkinkan terjadinya kedekatan antara pemburu yang satu dengan pemburu lainnya. Oleh karena itu juga identitas mereka sebagai pemburu sama antara satu dengan lainnya.

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan dan harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting, dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda.

Perbedaan ini dapat memengaruhi efektivitas sebuah komunikasi. makin baik komunikasi interpersonal, maka makin terbuka seseorang mengungkapkan dirinya dan makin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya (Rakhmat, 2012). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Dengan fakta demikian, dapat ditafsirkan keberagaman bentuk dan pola hidup di dalam masyarakat yang tergabung di dalam budaya di sebut dengan sebuah tradisi. Inilah yang menjadikan pola komunikasi kelompok untuk menjadi sebuah bahan yang menarik peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pola Komunikasi pada Tradisi Berburu “Kandiak” atau Babi di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat”

II. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Pola Komunikasi

Menurut Djanarrah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015). Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Menurut Effendy, (1989:32) Menurut Fisher yang dikutip Alvin Golberg dalam Komunikasi Kelompok (1985:25) mengemukakan terdapat empat fase untuk mengenal suatu pola yang relatif lebih konsisten yang dilalui dalam diskusi kelompok dalam memutuskan suatu ide, gagasan, masalah dan lain-lain.

- a. Fase satu :Orientasi, Dalam fase ini, anggota masih dalam taraf pengenalan, para anggota masih belum dapat memastikan seberapa jauh ide – ide mereka akan dapat diterima oleh anggota lain.
- b. Fase dua : Konflik, Fase ini mulai muncul adanya ketidaksetujuan yang ditunjukkan masing- masing anggota sehingga menimbulkan suatu pertentangan. Dalam fase ini dukungan dan penafsiran meningkat, pendapat semakin tegas dan komentar yang meragukan berkurang.
- c. Fase ketiga : Timbulnya sikap – sikap baru, Konflik yang terjadi dan komentar yang berbeda berkurang dalam fase ini, anggota – anggota kelompok tidak lagi membela diri secara gigih dalam menanggapi komentar yang tidak menyenangkan. Sikap – sikap anggota berubah dari tidak setuju menjadi setuju terhadap usul dan keputusan yang ada.
- d. Fase Keempat : Dukungan, Usulan dan keputusan yang diinginkan semakin Nampak pada fase keempat. Pertentangan berubah menjadi dukungan yang lebih menguntungkan bagi usulan dan keputusan

2.2 Komunikasi Kelompok

G.R. Miller membagi komunikasi menjadi enam kategori. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Enam kategori tersebut terdiri dari, komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Keenam kategori ini yang sering dipahami sebagai jenis-jenis komunikasi yang absolut. (Mulyana, 2008: 78). Robert F. Bales dalam Hadi, (2009: 3), mendefinisikan komunikasi dalam kelompok kecil sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap partisipan mendapat kesan atau peningkatan hubungan antara satu sama lainnya yang cukup jelas. Sehingga baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya, dapat memberikan respon kepada masing-masing sebagai perorangan beberapa definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Ada beberapa faktor yang melandasi setiap orang melakukan komunikasi kelompok Sebagaimana dinyatakan HP Rosmawaty (2010:38) bahwa komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh seseorang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor Imitasi (meniru) : Imitasi adalah tanggapan yang dipelajari dari hasil komunikasi terakasi dan dipengaruhi lingkungan, bukan dibawa sejak dilahirkan. Keinginannya untuk meniru, tampak jelas terlihat dalam tingkah laku anak – anak dalam pertumbuhannya menjadi dewasa. Mulai dari bahasa, cara makan, cara berkomunikasi, cara berpakaian dan sebagainya. Akan tetapi imitasi ini tidak semua bersifat positif, disisi lain imitasi juga bersifat negatif.
- b. Faktor Sugesti : Faktor adanya sugesti yang diterima seseorang dari orang lain yang mempunyai otoritas, prestise social yang tinggi atau ahli dalam lapangan tertentu. Ia mengoper tingkah laku atau adat kebiasaan dari orang lain tadi tanpa sesuatu pertimbangan. Faktor Simpati
- c. Perasaan simpati : Yaitu perasaan tertariknya seseorang pada orang lain. Perasaan simpati ini dapat timbul

secara tiba-tiba atau secara lambat laun. Adapun dorongan utama yang tercipta atau terbentuk karena adanya simpati, yaitu adanya dorongan ingin mengerti dan ingin bekerja sama. Sehingga, "mutual understanding" atau "pengertian bersama" hanya dapat dicapainya terdapat simpati

- d. Media Komunikasi Kelompok : Media dalam satu kelompok sangat berperan penting tentang kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok komunitas. Disamping digunakan untuk sarana berinteraksi dan bersosialisasi, media ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan segala bentuk kegiatan yang mengandung nilai komersial yang menguntungkan bagi komunitasnya

III. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan metode yang digunakan adalah metode studi deskriptif. Deskriptif adalah segala teori yang relevan dan ampuh yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variable-variabel yang sedang diteliti, serta sebagian dasarnya untuk memberi jawaban sementara untuk peneliti terhadap rumusan masalah yang disajikan atau hipotesis dan menyusun instrument penelitian (Sugiyono, 2018:320). Penggunaan metode studi deskriptif pada penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial yang dimana pada penelitian ini adalah tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti yakni pola komunikasi kelompok dengan fenomena yang diuji yaitu tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau.

Metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu pola komunikasi kelompok dalam tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang akan dijelaskan secara mendalam. Dalam penelitian ini, yang merupakan subjek penelitian adalah tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau dan yang menjadi objek adalah pola komunikasi kelompok yang ada dalam tradisi berburu "kandiak" atau babi pada masyarakat Minangkabau. Penelitian ini dilakukan di Desa Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat 26271 yang dimana masyarakat Minangkabau pada daerah ini masih melaksanakan tradisi berburu "kandiak" atau babi. Teknik purposive sampling dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman tentang sesuatu. Berikut adalah daftar informan peneliti baik itu informan utama, informan ahli maupun informan pendukung. Informan memiliki fungsi untuk membantu memberikan informasi seteliti mungkin terutama bagi peneliti. Dalam hal ini informan akan memberi informasi tentang pola komunikasi kelompok. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam dan observasi, serta melakukan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Informan

Dalam menentukan sejumlah informan penelitian, peneliti menentukan kriteria informan dimana dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung atau pada penelitian ini menganalisis segala bentuk pola komunikasi pada kelompok tradisi berburu kandiak atau babi di masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat dan juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teknik observasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan dapat secara langsung mengamati kegiatan berburu kandiak atau babi dan kegiatan komunikasi kelompok di dalamnya, melalui observasi secara langsung peneliti juga dapat menganalisis hal-hal lain yaitu respon komunikasi di dalam kelompok tradisi tersebut dan juga bagaimana konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. Selain dari teknik observasi, digunakan juga teknik pengumpulan data lewat wawancara, pada teknik wawancara, peneliti yang menentukan jenis wawancara yang akan digunakan, menurut jenisnya ada dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Jika dilihat di dalam aturan atau pedoman, pertanyaan yang sudah dibuat dan disusun oleh peneliti dibuat sistematis dan terlampir di halaman lampiran, tetapi saat peneliti melakukan wawancara pada informan di lapangan, maka sejumlah pertanyaan tersebut tidak akan ditanyakan secara berurutan. In-depth interview juga akan membantu peneliti mendapatkan jawaban serta data-data yang lebih luas serta terbuka.

Penelitian ini berlangsung selama dua belas bulan, terhitung sejak peneliti melakukan pra-penelitian yang dimulai pada bulan Januari 2021 hingga bulan Desember 2021, untuk pengambilan sejumlah data melalui observasi sampai proses wawancara kepada informan dimulai sejak bulan Agustus 2021 hingga bulan Desember 2021. Peneliti telah menentukan empat orang informan dalam penelitian ini, yang berisi satu orang informan utama yaitu Bapak Umri Dt. Bagak yang merupakan ketua aktivitas tradisi berburu kandiak, lalu satu orang informan kunci yakni Bapak Endri selaku pengurus kelompok tradisi berburu kandiak, dan dua orang informan tambahan yakni Ferdianda dan Defika Hendri selaku anggota kelompok tradisi berburu kandiak. Keempat tersebut mempunyai relevansi yang sesuai dengan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian ini. Keseluruhan informan sangat membantu peneliti dalam mendapatkan segala data dan informasi yang dibutuhkan untuk membuat penelitian ini menjadi

kredibel

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Komunikasi pada Kelompok Tradisi Berburu Kandiak atau Babi di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat

Pola komunikasi merupakan sebuah proses yang dibentuk dengan tujuan mewakili kenyataan keterpautan antara unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, pola komunikasi memiliki guna dalam mempermudah pemikiran secara sistematis dan logis. Pada penelitian yang menganalisis pola komunikasi pada kelompok tradisi berburu kandiak atau babi di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat ini ditemukan bahwa motivasi pembentukan kelompok tradisi berburu kandiak atau babi ini dikatakan oleh Umril Dt. Bagak selaku informan kunci, sebagai tempat melepaskan hobi dan juga yang dapat menjadi tempat berkumpul oleh masyarakat yang memiliki satu tujuan yang sama yaitu memberantas hama pertanian serta meningkatkan keeratan masyarakat. Sejalan dengan pernyataan informan kedua dan ketiga yang menyatakan motivasi mengikuti kegiatan ini dikarenakan adanya kekompakan dan kekeluargaan yang tinggi di dalam kelompok tradisi ini. Lain halnya dengan pernyataan informan keempat yang memiliki motivasi berolahraga dan memacu adrenalin dalam mengikuti kegiatan kelompok tradisi berburu kandiak atau babi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis selama waktu penelitian berlangsung yakni enam bulan pada kelompok tradisi berburu kandiak atau babi di masyarakat Minangkabau Sumatera barat ditemukan bahwa proses komunikasi yang dilakukan kelompok tradisi ini menggunakan proses komunikasi primer dan sekunder, dimana kelompok tradisi berburu kandiak atau babi ini kegiatannya berbentuk pertemuan secara langsung atau tatap muka dan juga melakukan penyebaran informasi serta menjalin komunikasi menggunakan media sebagai penyaluran informasi. Informan utama selaku Ketua Persatuan Olah Raga Buru Babi Lima Puluh Kota menjaskan makna yang terkandung dalam muncak bakuai atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk teriakan pencari yang digunakan sebagai simbol dimulainya perburuan babi dimana setiap teriakan mempunyai makna, atau tujuan dari masing-masing teriakan tersebut berbeda sesuai dengan bentuk teriakannya. Teriakan tersebut dinyatakan sebagai simbol pemersatu seluruh anggota perburuan dan sebagai tanda-tanda perburuan akan dimulai ataupun selesai. Pola Komunikasi secara sekunder merupakan kegiatan penyampaian yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa kelompok tradisi berburu kandiak atau babi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat ini menggunakan HT untuk berkomunikasi saat kegiatan berburu dikarenakan komunikator yang menggunakan media kedua yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, dan juga penggunaan media sosial facebook serta whatsapp untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan perburuan kandiak, penggunaan media ini dikarenakan sasaran komunikasi jumlahnya banyak yaitu 237 orang dan berlokasi jauh. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Komunikasi kelompok merupakan bentuk interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang sudah diketahui oleh masing-masing individu di dalamnya, dikatakan oleh Burgoon dalam (Wiryanto, 2005) tiap-tiap individu di dalam kelompok tersebut dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Pernyataan dari keempat informan penelitian ini adalah setiap kegiatan selalu dilakukan tatap muka dikarenakan kegiatan utama kelompok ini adalah berburu kandiak atau babi, dan adanya kegiatan musyawarah baik sebelum maupun sesudah kegiatan berburu dilaksanakan dengan tujuan membicarakan strategi berburu, meningkatkan rasa kekeluargaan dengan acara adat, makan bersama dan berdoa bersama, lalu kegiatan musyawarah biasa dilakukan dalam pemecahan masalah atau konflik yang terjadi dalam kegiatan, dan musyawarah juga dilakukan setelah perburuan dengan tujuan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian bahwasanya keempat informan merasakan adanya komunikasi verbal yang terjadi dalam setiap pertemuan yang dilakukan baik itu formal maupun non formal, dimana keseluruhan anggota kelompok tradisi berburu kandiak atau babi di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat ini masih menggunakan bahasa adat atau bahasa daerah sebagai bahasa utama di dalam kelompok.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan metode partisipasi dengan tujuan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tradisi berburu kandiak atau babi ini. Observasi dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengetahui tujuan penelitian ini yakni mengetahui pola komunikasi pada kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat ini. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kelompok tradisi berburu kandiak atau babi menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik dimana menurut pernyataan Onong dan Effendy (2007:11) seorang komunikator dan komunikan di dalam kegiatan komunikasi ini saling bertukar informasi dalam menjalani fungsi masing-masing. Komunikator dan komunikan saling berganti fungsi walau pada hakikatnya yang memulai komunikasi adalah komunikator utama, komunikator utama melalui proses komunikasi dikarenakan mempunyai tujuan tertentu dan proses yang dilalui adalah dialogis secara umpan balik langsung. Dimana setiap anggota kelompok tradisi ini memulai dengan mengirim informasi dan berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan anggota lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan penelitian, ditemukan bahwa ketua kelompok tradisi adalah komunikator utama dikarenakan ketua kelompok tradisi membawa informasi bagi anggota dan pengurus kelompok dan juga

memberikan sebuah kebebasan pada anggotanya untuk berkomunikasi dengan dirinya, maka dari itu interaksi komunikasi yang ditimbulkan bersifat terbuka antar anggota kelompok tradisi berburu kandiak atau babi ini.

Jaringan komunikasi formal seluruhnya ditentukan oleh struktur yang telah direncanakan yang tidak dapat dipungkiri oleh kelompok. Komunikasi formal ini mencakup susunan tingkah laku kelompok, pembagian departemen maupun tanggung jawab tertentu posisi jabatan, dan distribusi pekerjaan yang ditetapkan oleh anggota yang berbeda. Setelah melakukan penjabaran hasil analisis wawancara melalui ringkasan-ringkasan statement dari informan penelitian serta adanya pembahasan, peneliti berusaha merangkum hasil analisis dan kesinambungannya dengan teori yang ada seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Analisis Pola Komunikasi dalam Kelompok Tradisi Berburu Kandiak atau Babi pada Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat

No.	Pembahasan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
1.	Motivasi Membentuk /Bergabung Kelompok Tradisi Berburu Kandiak	wadah hobi masyarakat, wadah berkumpul masyarakat dan meningkatkan kekeluargaan masyarakat Minangkabau	wadah hobi masyarakat, wadah berkumpul masyarakat, meningkatkan kekeluargaan masyarakat Minangkabau dan berolahraga	tempat berkumpul masyarakat, meningkatkan kekeluargaan masyarakat Minangkabau dan berolahraga	bersilaturahmi, meningkatkan kekeluargaan masyarakat Minangkabau, berolahraga dan memacu adrenalin
2.	Kegiatan Kelompok Tradisi	Kegiatan perburuan kandiak atau babi, makan bersama dan upacara adat	Kegiatan perburuan kandiak atau babi, makan bersama dan upacara adat	Kegiatan perburuan kandiak atau babi, makan bersama dan upacara adat	Kegiatan perburuan kandiak atau babi, makan bersama dan upacara adat
3.	Media Penyeruan Kegiatan pada Kelompok Tradisi Berburu Kandiak	HT, media sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i>	HT, media sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i>	HT, media sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i>	HT, media sosial <i>facebook</i> dan <i>whatsapp</i>
4.	Kohesivitas dalam Komunitas	Ada, karena sudah meyakini suatu visi dan misi yang sama	Ada, karena sudah meyakini suatu visi dan misi yang sama dan merasa senang berkumpul	Ada, karena sudah meyakini suatu visi dan misi yang sama dan menyukai kegiatannya	Ada, karena sudah meyakini suatu visi dan misi yang sama
5.	Intensitas Komunikasi dalam Kelompok Tradisi Berburu Kandiak	Melakukan pertemuan formal dan non formal, ikut serta dalam kegiatan perburuan dan aktif pada <i>group whatsapp</i> kelompok	Melakukan pertemuan formal dan non formal, ikut serta dalam kegiatan perburuan dan aktif pada <i>group whatsapp</i> kelompok dan <i>facebook</i>	Melakukan pertemuan formal dan non formal, ikut serta dalam kegiatan perburuan dan aktif pada <i>group whatsapp</i> kelompok dan <i>facebook</i>	Melakukan pertemuan formal dan non formal dan ikut serta dalam kegiatan perburuan
6.	Elemen Komunikasi Kelompok (Interaksi Tatap Muka)	Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tradisi	Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tradisi	Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tradisi	Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok tradisi
7.	Elemen Komunikasi Kelompok (Maksud dan Tujuan)	Mempererat rasa kekeluargaan setiap anggota kelompok dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar	Menjalin silaturahmi, meningkatkan rasa kekeluargaan masyarakat dan memberikan dampak positif pada lingkungan	Menjalin silaturahmi dan meningkatkan rasa kekeluargaan masyarakat	Mempererat rasa kekeluargaan setiap anggota kelompok dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar
8.	Fungsi Komunikasi Kelompok (Hubungan Sosial)	Ada, dalam kegiatan kelompok berburu kandiak atau babi Melalui kegiatan musyawarah dengan seluruh anggota kelompok dan	Ada, dalam kegiatan kelompok berburu kandiak atau babi Melalui kegiatan musyawarah dengan seluruh anggota kelompok	Ada, dalam kegiatan kelompok berburu kandiak atau babi Melalui kegiatan musyawarah dengan seluruh anggota kelompok dan	Ada, dalam kegiatan kelompok berburu kandiak atau babi
9.	Fungsi Komunikasi Kelompok (Pemecahan Masalah)	melalui kegiatan evaluasi se usai kegiatan berburu dilaksanakan	Melalui kegiatan musyawarah dengan seluruh anggota kelompok	melalui kegiatan evaluasi se usai kegiatan berburu dilaksanakan	Melalui kegiatan evaluasi se usai kegiatan berburu dilaksanakan

sumber : Data Olahan Peneliti (2022)

Dari paparan yang di hasilkan melalui wawancara dengan keempat informan penelitian dapat diamati bahwa kelompok tradisi berburu kandiak atau babi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat merupakan kelompok tradisi yang memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Keempat informan penelitian ini menyatakan kelompok tradisi berburu kandiak atau babi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat selayaknya keluarga dan saudara yang memiliki satu tujuan yang sama, serta sama sama menjunjung raso jo pariso, artinya tidak ada perbedaan tinggi

pangkat, si kaya dan si miskin, karena didalam kelompok ini semuanya sama dan sama sama menerapkan prinsip prinsip ringan samo kito Jinjiang, kok borek samo kito pikua yang berarti bahwa kebersamaan dan silaturahmi sangat diindahkan dalam kelompok ini. Serta sedikitnya konflik yang terjadi dalam kelompok tradisi ini dan cukup banyaknya kegiatan yang dilakukan menandakan bahwa kelompok tradisi berburu kandiak atau babi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat menjalin hubungan yang baik.

Seperti yang dipaparkan oleh DeFleur (2005:170). Para anggota kelompok tradisi berburu kandiak atau babi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat mempertahankan keanggotaannya dan mencoba mencapai tujuan apapun yang mereka upayakan secara kolektif. Dan dasar kohesi yang ada dalam kelompok tradisi berburu kandiak atau babi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat adalah perasaan yang muncul ketika membentuk dan bergabung dengan kelompok tradisi berburu kandiak atau babi.

4.2.2 Hambatan Komunikasi dalam Kelompok Tradisi Berburu Kandiak atau Babi di Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat

Pada setiap kegiatan komunikasi yang dibangun oleh individu, hambatan akan selalu terjadi di dalamnya. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi pengurangan efektivitas komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. Hambatan komunikasi dalam kelompok sendiri dapat berbentuk hambatan teknis, semantik dan ekologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, adanya kendala berkomunikasi salah satunya adalah adanya anggota perburuan yang memiliki kebutuhan khusus yakni seorang tuna rungu dan anggota kelompok lainnya bersama-sama membantu anggota tersebut agar dapat mengikuti perburuan dengan baik tanpa mengalami kendala ataupun kecelakaan yang tidak diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara keempat informan penelitian ditemukan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki kendala yang sama, dimana kendala paling sering terjadi adalah mengenai konflik pertengkaran antar anggota dikarenakan anjing pemburunya terluka atau mati karena anjing anggota lainnya dan juga adanya beberapa anggota yang tidak dapat hadir saat kegiatan perburuan dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka ditemukan beberapa kesimpulan yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat menggunakan pola komunikasi dua arah atau timbal balik dimana ketua kelompok tradisi berburu kandiak merupakan komunikator utama yang melalui proses komunikasi dikarenakan mempunyai tujuan tertentu dan proses yang dilalui adalah dialogis secara umpan balik langsung. Dimana setiap anggota kelompok tradisi ini memulai dengan mengirim informasi dan berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan anggota lainnya. Ketua kelompok tradisi berburu kandiak atau babi merupakan komunikator utama dikarenakan ketua kelompok tradisi membawa informasi bagi anggota dan pengurus kelompok dan juga memberikan sebuah kebebasan pada anggotanya untuk berkomunikasi dengan dirinya, maka dari itu interaksi komunikasi yang ditimbulkan bersifat terbuka antar anggota kelompok tradisi berburu kandiak atau babi ini. Fungsi komunikasi kelompok berhasil dijalani oleh Kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat dalam menjalin hubungan sosial dan pemecah masalah.
2. Kelompok tradisi berburu kandiak atau babi pada masyarakat Minangkabau Sumatera Barat memiliki beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas komunikasi pada kelompok ini dimana adanya anggota kelompok yang memiliki kebutuhan khusus (tuna rungu), maka anggota kelompok lainnya harus membantu berkomunikasi agar anggota berkebutuhan khusus tersebut tidak mengalami kecelakaan saat kegiatan perburuan berlangsung. Hambatan selanjutnya adalah adanya konflik-konflik pertengkaran yang disebabkan kesalahpahaman anggota kelompok saat menemui anjing pemburunya mati karena anjing pemburu anggota kelompok lainnya dan juga adanya hambatan mengenai jadwal kegiatan yang berubah-ubah di setiap kegiatannya yang menjadikan beberapa anggota tidak dapat hadir.

Berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa hal yang peneliti temukan, sehingga peneliti ingin mengemukakan saran-saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap penelitian mengenai pola komunikasi dalam kelompok tradisi berburu kandiak ini dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi kepada ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi kelompok yang efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam kajian Ilmu Komunikasi sebagai bahan ataupun referensi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
2. Bagi ketua maupun pengurus kelompok tradisi berburu kandiak sebaiknya memiliki jadwal dan tanggal yang jelas mengenai kegiatan yang akan dilakukan sehingga anggota kelompok dapat hadir dan menyesuaikan jadwal sejak jauh hari..

REFERENSI

- Alvin A. Goldberd, *Komunikasi Kelompok: Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*, (UI Press, 2006)
- Cangara, Hafied, 2011, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Chaplin, J. P, Kartini Kartono (penerjemah), 1981, *Kamus Lengkap*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph. A, 2011, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima, Terjemahan oleh Agus Maulana, Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Effendi, Onong Uchjana, 1986, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong Uchjana, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- HP, Rosmawaty, 2010, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Padjadjaran: Widya.
- Huraerah, Abu dan Purwanto, 2006, *Dinamika Kelompok*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Ife, Jim dan Frank Toseriero, 2008, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joseph A Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Profesional Books, (Jakarta 2009)
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komala, Lukiat, 2009, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya, Arkola, 1994), 763.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London, 1979), 1079
- Yunus, Ahmad. 1982. *Permainan Rakyat Daerah Sumatera Barat*. Padang. Debdikbud i